

**MASYARAKAT NAGARI KAPALO KOTO KECAMATAN  
NAN SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN  
PASCA BENCANA ALAM GEMPA BUMI 30 S 2009**

**SKRIPSI**

oleh

**BETRIA SARI**

**BP. 05192021**



**JURUSAN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 2011**

## ABSTRAK

Indonesia dari segi geografis adalah negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik. Sehingga Indonesia berada dalam “*Ring Of Fire*” atau dengan kata lain negara yang memiliki potensi bencana terbesar. Bencana merupakan suatu peristiwa dimana masyarakat pada saat terjadinya bencana mengalami kerugian moril dan materil. Salah satunya adalah bencana gempa bumi. Pada kondisi normal sebelum terjadinya gempa, sebagian besar aktifitas masyarakat Nagari Kapalo Koto sama seperti kehidupan masyarakat pada umumnya. Akibat gempa yang terjadi 30 September 2009 menyebabkan masyarakat Nagari Kapalo Koto banyak kehilangan tempat tinggal, kehilangan mata pencaharian dan terganggunya sistem pendidikan. Sehingga sebagian dari masyarakat atau penduduk ada yang tinggal di tenda-tenda darurat untuk sementara waktu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat serta upaya dan kendala yang dilakukan masyarakat Nagari Kapalo Koto dalam mengatasi masalah pasca bencana alam gempa bumi 30 September 2009. Pasca terjadinya bencana tersebut mau tidak mau membuat kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Konsep dari perubahan sosial itu sendiri merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima. Baik itu karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan yang baru dalam masyarakat tertentu. Seperti salah satu tempat yang terkena dampak dari bencana alam gempa bumi ini.

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti membutuhkan data yang luwes atau tidak kaku, dan menemukan jawaban-jawaban yang lebih mendalam dalam menjawab tujuan penelitian. Pengambilan informan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* (sengaja) dan dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa gempa berdampak sangat besar bagi sebagian besar masyarakat yang rumahnya rusak parah. Serta rusaknya sarana-sarana umum lainnya, Sedangkan upaya yang mereka lakukan untuk membangun kembali rumahnya adalah dengan cara membangun rumah sementara dengan menggunakan bekas puing-puing peralatan rumah yang masih layak pakai sembari menunggu bantuan dana dari pemerintah. Sebagian dari mereka lebih memilih membangun rumah dengan dana seadanya dan bantuan dari keluarga besar.

Maka pada akhirnya bencana alam sebagai bagian dari proses kehidupan yang ada di muka bumi perlu disikapi secara bijak. Karena manusia sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang ada di planet bumi ini sudah sekiranya mampu bertahan dalam berbagai situasi dan kondisi. Mengingat pada dasarnya segalanya bisa disikapi dengan senantiasa menjaga harmonisasi kehidupannya dengan alam.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau yang menyimpan kekayaan yang patut disyukuri. Kekayaan ini dapat dilihat dari keberagaman dalam hal heterogenitas masyarakat. Mulai dari kebudayaan, bahasa, suku bangsa, agama, ataupun mata pencaharian. Keberagaman ini menciptakan sebuah harmonisasi di tengah masyarakat (penduduk Indonesia). Lalu mereka pun hidup berdampingan secara damai. Sehingga tanpa disadari keberagaman tersebut melahirkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun satu jua.

Bukan hanya kedamaian dalam menjalani keberagaman dalam hidup namun juga keselarasan yang tercipta dengan alam. Kondisi sosial geografis Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 230 juta jiwa juga memungkinkan penduduknya untuk bersinergi dengan alam. Kekayaan alam yang ada, baik di darat dan laut dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup penduduknya.

Tidak mengherankan jika bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang penduduknya hidup sebagai petani ataupun nelayan. Negara agraris sekaligus maritim. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pemerintahan maupun perubahan sosial yang cenderung mengenyampingkan kesejahteraan rakyat (penduduk) secara perlahan menyebabkan keselarasan itu semakin pudar. Baik itu di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Hal ini tidak saja disebabkan oleh faktor internal seperti kurangnya kontrol dari pemerintah, pemanfaatan (eksploitasi) alam secara berlebihan, adanya budaya hidup instan, pengaruh globalisasi dan semakin menurunnya nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat menjadikan keselarasan itu semakin memudar pula. Tetapi juga disebabkan oleh faktor eksternal. Seperti, adanya isu *global warming* serta siklus pergerakan bumi yang dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan sering terjadinya bencana alam. Bencana alam (musibah) yang mau tidak mau tentunya mengubah tatanan kehidupan (sosial) masyarakat.

Maka tidak mengherankan jika kemudian musibah akibat kerusakan alam tersebut silih berganti menghampiri kehidupan penduduk tanah air. Seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, musim kemarau berkepanjangan dan bencana alam lainnya. Berbagai kerusakan yang pada akhirnya mau tidak mau menimbulkan dampak dalam kehidupan masyarakat. Di antara bencana alam atau musibah tersebut, gempa bumi merupakan salah satu bencana alam atau musibah yang paling sering terjadi sejak satu dasawarsa terakhir.

Kondisi geografis Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudera menjadikan negara zamrud khatulistiwa ini rawan terhadap bencana alam, gempa bumi. Indonesia yang terletak di zona *ring of fire* atau lingkaran/cincin api yang artinya wilayah atau negara-negara yang berada pada zona Gunung Berapi Aktif yang memang rawan gempa. Ini menyebabkan hampir keseluruhan wilayah Indonesia mengalami gempa bumi. Terutama wilayah yang terletak di Pesisir Pantai (Barat dan Selatan) Indonesia. Pulau Sumatera merupakan salah satu di antaranya.

Musibah gempa bumi dan tsunami Aceh pada tahun 2004 mendapatkan perhatian lebih di tanah air. Bencana alam, gempa bumi pun bukan lagi menjadi sesuatu

yang biasa. Ia berubah menjadi sebuah hal yang menakutkan. Tidak hanya pemerintah, namun ahli Seismologi, Geografi maupun Sains berlomba-lomba untuk menggali lebih jauh tentang gempa bumi.

Gempa yang terjadi di Aceh sekaligus disertai tsunami tersebut telah memporakporandakan kota Aceh seketika. Gempa ini terjadi pada 26 Desember 2004 pukul 00:58:53 GMT atau waktu lokal 07:58 WIB. Lokasi episentrum gempa adalah di Pantai Barat Sumatra di sebelah Utara Pulau Simeulue sekitar 160 km Barat Sumatera. Pusat gempa berada pada kedalaman 30 km di bawah muka laut rata-rata (semula dilaporkan pada kedalaman 10 km). Gempa Aceh menempati peringkat pertama sebagai gempa dengan waktu (durasi) penyesaran yang paling lama yaitu sampai 500-600 detik (10 menit).

Gempa ini cukup besar untuk membuat seluruh bola Bumi bergetar dengan amplitude getaran di atas satu (1) cm (Walton, 2005 "*Scientists : Sumatra quake longest ever recorded.*" CNN 20 Mei 2005). Gempa ini juga telah memicu gempa-gempa lain di seluruh dunia sampai sejauh Alaska (West, Sanches, McNutt, 2005 : "*Periodically Triggered Seismicity at Mount Wrangell, Alaska, after the Sumatra Earthquake.*" Science).

Hanya berselang 2 tahun gempa dahsyat kembali terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006. Gempa bumi yang berkekuatan 5,9 Scala Richter tersebut meluluhlantahkan kota Yogyakarta termasuk bangunan tua bersejarah. Secara umum posisi gempa berada sekitar 25 km selatan-barat daya Yogyakarta, 115 km selatan Semarang, 145 km selatan-tenggara Pekalongan dan 440 km timur-tenggara Jakarta. Walaupun hiposenter gempa berada di laut, tetapi tidak mengakibatkan tsunami.

Getaran gempa juga dapat dirasakan di Solo, Semarang, Purworejo, Kebumen dan Banyumas. Getaran juga sempat dirasakan sejumlah kota di Provinsi Jawa Timur seperti Ngawi, Madiun, Kediri, dan Surabaya.

Sama seperti gempa-gempa yang terjadi sebelumnya, Gempa tersebut juga menimbulkan dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat. Baik itu dari segi materi (fisik) maupun moril. Dari segi fisik banyak ditemukan bangunan-bangunan gedung bertingkat, rumah, sekolah, rumah sakit, mesjid dan bangunan umum lainnya rusak parah serta hancur. Meskipun tingginya dampak yang ditimbulkan oleh gempa bumi, hingga saat ini gempa bumi masih belum dapat diprediksi secara pasti kapan terjadinya.

Pada tahun 2009 gempa kembali melanda Indonesia, gempa terjadi di Sumatera Barat, tepatnya pada hari Rabu tanggal 30 September 2009 gempa yang terjadi pukul 17.16 sore tersebut berkekuatan 7,6 SR yang berpusat di Pariaman dan sekitarnya, termasuk juga Nagari di Kabupaten Padang Pariaman. Gempa tersebut memporakporandakan Sumatera Barat hingga membuat sebahagian gedung-gedung pemerintahan jadi rata dan seketika Kota Padang menjadi suram.

Salah satu lokasi yang cukup parah adalah Nagari Kapalo Koto Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Kapalo Koto yang pada awalnya hidup tenang dan nyaman dengan sebahagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian bertani dan berwiraswasta merasakan dampak signifikan dalam kehidupan mereka. Rusaknya berbagai bangunan milik pribadi seperti rumah maupun fasilitas umum berupa sekolah, gedung-gedung pemerintahan dan fasilitas lainnya merupakan

sebahagian dari kerugian fisik yang ditimbulkan oleh gempa bumi. Hampir sebahagian besar dari bangunan-bangunan yang ada tersebut mengalami kerusakan parah.

Gempa bumi tidak saja menyebabkan kerusakan infrastruktur, seperti bangunan (rumah) yang rubuh, kerusakan pada rumah ibadah, sekolah-sekolah, jalan-jalan, dan sarana umum lainnya. Banyak diantara bangunan yang rusak parah tersebut tidak lagi dapat ditempati ataupun digunakan. Masyarakat terpaksa hidup di tenda-tenda darurat yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat maupun bantuan asing. Gedung pemerintah maupun perkantoran pun tidak lagi berfungsi.

Dampak gempa bumi ini juga mengakibatkan masyarakat kehilangan mata pencaharian hidup. Sebahagian masyarakat Nagari Kapalo Koto bermata pencaharian sebagai petani, pasca gempa masyarakat banyak kehilangan lahan dan kebun mereka karena tertimbun tanah longsor. Kehilangan lahan, otomatis juga membuat masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Sementara untuk dampak pada pendidikan pasca gempa, dengan runtuhnya bangunan sekolah membuat para siswa dan siswi di Nagari Kapalo Koto, Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman juga mengalami masalah. Rutinitas belajar mengajar para siswa yang terdiri dari anak-anak dan remaja terpaksa terhenti karena bangunan yang ada sudah rubuh dan tidak lagi dapat digunakan untuk menunjang Proses Belajar Mengajar para siswa. Ruang kelas yang nyaman diganti dengan alam bebas yang beratapkan langit. Perasaan traumatik akibat gempa juga menjadi permasalahan yang harus ditanggulangi oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar seperti sebelum bencana gempa terjadi.

Pada pola hubungan kekerabatan, dampak yang terjadi pasca bencana gempa adalah semakin renggangnya hubungan dengan kekerabatan luas. Masyarakat dengan adanya bencana tersebut hanya fokus kepada hubungan keluarga inti dan mengabaikan hubungan dengan keluarga luas. hal ini tentunya juga merupakan suatu dampak yang harus ditemukan solusinya. Hubungan kekerabatan adalah suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga, apabila sudah mulai merenggang, adalah tugas untuk seluruh anggota untuk kembali merekatkannya. Berdasarkan dampak-dampak pasca gempa yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Masyarakat Nagari Kapalo Koto Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman Pasca Bencana Alam Gempa Bumi 30 S 2009*.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kondisi geografis Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudera menjadikan negara zamrud khatulistiwa ini rawan terhadap bencana alam khususnya gempa bumi. Hal ini disebabkan oleh wilayah Indonesia yang terletak di zona *ring of fire* atau lingkaran/cincin api, yaitu wilayah atau negara-negara yang berada pada zona Gunung Berapi Aktif yang memang rawan gempa. Ini menyebabkan hampir keseluruhan wilayah Indonesia mengalami gempa bumi. Terutama wilayah yang terletak di Pesisir Pantai (Barat dan Selatan) Indonesia. Pulau Sumatera merupakan salah satu di antaranya.

Gempa bumi 30 S 2009 yang terjadi pada pukul 17.16 merupakan salah satu gempa terbesar yang dirasakan oleh penduduk Indonesia, khususnya daerah Sumatera Barat. Musibah tersebut tentunya menyebabkan berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Nagari Kapalo Koto Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Perubahan ini tentunya merupakan sebuah hal yang wajar. Mengingat bahwa manusia dan lingkungan alam memiliki hubungan timbal balik. Dimana lingkungan alam akan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Perubahan-perubahan ini dapat kita lihat dari beberapa segi. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka perubahan-perubahan itu dapat dilihat sebagai berikut :

#### **1. Kerusakan Fisik Bangunan**

Kuatnya guncangan gempa menyebabkan banyak kerusakan pada fisik bangunan

di Nagari Kapalo Koto. Bangunan-bangunan yang rusak tersebut di antaranya gedung-gedung atau fasilitas pemerintah, fasilitas pendidikan seperti sekolah, rumah-rumah penduduk, kedai maupun sawah-sawah yang terganggu saluran irigasinya.

Kerusakan fisik bangunan ini menyebabkan berbagai kegiatan masyarakat menjadi terganggu. Baik itu dari aktifitas pemerintahan, ekonomi masyarakat, pendidikan hingga ketentraman dan kenyamanan penduduk ikut terganggu. Kerusakan fisik bangunan ini dapat dibagi kepada tiga, yaitu rusak berat (robah), sedang dan ringan. Hal ini tampak dari tiga Korong yang ada di Nagari Kapalo Koto yang menjadi objek penelitian, yaitu Korong Kabun Mudiak, Korong Gantiang Subarang dan Korong Jiraik Baruah. Tentunya kerusakan ini menyebabkan kerugian materil yang sangat banyak jumlahnya.

Pada gempa bumi tersebut terjadi kerusakan bangunan rumah penduduk dan sarana prasarana umum seperti mesjid, surau dan bangunan sekolah yang mengakibatkan kegiatan dan rutinitas sehari-hari pun ikut terganggu. Pada bangunan rumah penduduk pasca gempa ada yang menumpang tidur dirumah sanak saudara, ada yang numpang di rumah tetangga bahkan ada yang tidur ditenda-tenda darurat. Sedangkan pada bangunan sarana prasarana umum, pada mesjid dan surau segala bentuk kegiatan seperti wirid dan pengajian terhenti sementara karena bangunan rusak dan retak-retak. Pada bangunan sekolah pasca gempa proses belajar mengajar sempat dilaksanakan di tenda-tenda darurat karena bangunan sekolah mengalami kerusakan dan rasa trauma bagi murid-murid akan adanya bahaya gempa susulan. Sehingga sementara waktu mereka belajar ditenda-tenda hingga keadaan mulai membaik kembali.

## 2. Kegiatan atau Aktifitas Ekonomi Pertanian dan Non-Pertanian

Kerusakan fisik bangunan yang terdapat di Nagari Kapalo Koto mau tidak mau menyebabkan aktifitas ekonomi masyarakat menjadi terganggu. Baik aktifitas ekonomi pertanian dan non-pertanian.

Bertani (sawah dan ladang) merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk atau masyarakat Nagari Kapalo Koto. Aktifitas ini bukan saja sebagai sebuah tradisi tetapi juga sebagai penyambung kehidupan bagi masyarakat. Namun sejak gempa tersebut, otomatis kegiatan bertani ke sawah pun menjadi terganggu. Sawah dan irigasi yang rusak menjadi penyebabnya. Begitu pula dengan masyarakat yang hidup dari aktifitas non-pertanian. Aktifitas atau kegiatan ekonominya pun ikut terganggu.

Kegiatan atau aktifitas non-pertanian ini seperti wiraswasta sebagai pedagang di kedai atau warung-warung, kios atau konter HP, bengkel yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini tampak dari berkurang atau terhambatnya pasokan barang dagangan ke warung-warung dan rusaknya bangunan milik masyarakat tersebut yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya jumlah omset yang mereka terima.

Terjadinya setiap perubahan yang melahirkan kondisi baru ditengah-tengah masyarakat baik yang disebabkan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Mulai dari perubahan fisik dan perubahan psikis yang dialami masyarakat Nagari Kapalo Koto. Akan diikuti pula oleh proses penyesuaian yang dilakukan masyarakat bersangkutan dalam menghadapi kondisi baru tersebut yang dikenal dengan istilah adaptasi yang nantinya akan menuju titik keseimbangan. Prilaku dan tindakan yang dilakukan masyarakat tersebut dikontrol oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Chairiah, Sri Zul, 2006. *Nagari Minangkabau dan Desa di Sumatera Barat*. Padang. Kaukus Perempuan Penyelenggara Pemilu Sumatera Barat.
- Daniel, Moehar, 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Goodenough, W.H. 1963. *Cooperation In Change An Anthropologi Approach to Community Development*. New York : Russel Sage Foundation.
- Ishaq, Isjoni. 2002. *Masyarakat dan Perubahan Sosial*. Pekanbaru : UNRI Press.
- Koentjaraningrat. 1965. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT.Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Kroztov, Derzewick. 1989. *Hak Ekonomi Sosial Budaya* . Jakarta. Elsam.
- Lenggermann, Patricia.M. 1974. *Definition of Siciology. A Historical Approach*. Columbus, Ohio : Ch. E. Merrill Publ Co
- Magnitude 7.6. SOUTHERN SUMATERA, INDONESIA". *United States Geological Survey* 30 September 2009.  
<http://earthquakes.usgs.gov/eqcenter/recenteqsww/Quakes/at00430577>.  
<http://www.Google.com>. Diakses 30 September 2009.
- Manan, Imran. 1995. *Birokrasi Moderen dan Otoritas Tradisional di Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau)* Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau. Padang.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, Hadi. 2010. *Manajemen Bencana*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Spradley, James P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT.Tiara Wacana Yogya.

- Soemarno,dkk. 2006. *Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Yudhistira.
- Soekanto,Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto,Soerjono. 1983. *Struktur Masyarakat*. Jakarta : CV Rajawali.
- Soekanto,Soejono.1983. *Pribadi dan masyarakat*. Jakarta : Alumni Bandung.
- Sudiana, Nana. *Trauma Healing Untuk Korban Gempa di Sumatera Barat*.  
[Http://:www.Google.co.id](http://www.Google.co.id). Diakses 13 November 2009.
- Widjaja, A. 1986. *Manusia Indonesia,Individu,Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: SV Akademika presindo.
- Zainuddin, Musyair. 2008. *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal-Usul Adat Minangkabau*. Ombak.Yogyakarta..
- <http://cybernews.cbn.net.id/cbprtl/cybernews/detail.aspx?x=General&y=cybernews%7C0%7C0%7C4%7C16024>. *BMKG: Gempa di Jambi-Bengkulu Bukan Gempa Susulan Gempa Sumbar*. cbn news portal diakses 1 Oktober 2009.
- ["Bandara Minangkabau Jadi Lokasi Pengungsian"](http://news.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/10/01/340/261763/bandara-minangkabau-jadi-lokasi-pengungsian). *Okezone*. 1 Oktober 2009.  
<http://news.okezone.com/index.php/ReadStory/2009/10/01/340/261763/bandara-minangkabau-jadi-lokasi-pengungsian>. Diakses pada 2 Oktober 2009.